

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA PADA AKTIVITAS DISKUSI SISWA KELAS VIII MTsS AL FURQAN BAMBI

Junaidi*¹, Vera Wardani², Azrul Rizki³, dan Nurul Aida Fitri⁴

¹Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh

²Universitas Jabal Ghafur, Sigli

³Universitas Samudra, Langsa

⁴STIT AL-Hilal, Sigli

* Corresponding Author: : junaidiarsyah1@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 25, 2022

Revised June 11, 2022

Accepted June 27, 2022

Available online July 30, 2022

Kata Kunci:

Alih kode, campur kode, kalimat bahasa Indonesia, aktivitas diskusi.

Keywords:

Code switching, code mixing, Indonesian sentences, the discussion activities.

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah salah satu fakta bahwa dalam aktivitas diskusi siswa banyak terjadi alih kode dan campur kode bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, yakni sebagai bahasa pengantar pendidikan. Oleh sebab itu, hal tersebut sangat terikat dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang terjadi dalam pemakaian bahasa Indonesia pada aktivitas diskusi siswa kelas VIII MTsS Al Furqan Bambi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data atau sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII-1 MTsS Al Furqan Bambi sejumlah 25 siswa yang terbagi dalam lima

kelompok peserta diskusi. Data penelitian ini adalah bentuk alih kode dan campur kode baik berupa bahasa daerah maupun bahasa asing yang terjadi dalam pemakaian kalimat bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam-catat. Hasil pengolahan data menunjukkan alih kode dan campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia pada aktivitas diskusi siswa kelas VIII MTsS Al Furqan Bambi terjadi pada bidang kata, frasa, klausa, dan bidang kalimat.

ABSTRACT

The background of this research is one of the facts that in student discussion activities there is a lot of code switching and language code mixing, both regional and foreign languages that enter Indonesian, namely as the language of instruction in education. Therefore, it is closely related to the purpose of this study, which is to describe code switching and code mixing that occurs in the use of Indonesian in the discussion activities of class VIII MTsS Al Furqan Bambi students. The method used is descriptive qualitative. The source of the data or the sample of this study were the 25 students of class VIII-1 MTsS Al Furqan Bambi which were divided into five groups of discussion participants. The data of this research is a form of code switching and code mixing in the form of regional and foreign languages that occur in the use of Indonesian sentences. Data collection is done by recording technique. The results of data processing showed code switching and code mixing in the use of Indonesian in the discussion activities of class VIII MTsS Al Furqan Bambi students occurred in the word field, phrase, clause, and sentence field.

PENDAHULUAN

Kenyataan menunjukkan bahwa hierarki kebahasaan paling tinggi dimulai dari bahasa atau language, kemudian disusul dengan kode yang terdiri atas ragam, gaya, dan register. Sebagaimana diketahui istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Belanda, Jepang, Indonesia). Kode juga mengacu pada variasi bahasa, seperti varian regional (seperti bahasa Aceh dialek Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara). Selain itu kode juga mengacu pada varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Aceh halus dan kasar), kemudian varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak).

Alih kode dan campur kode sering kali terjadi dalam berbagai percakapan masyarakat, alih kode dan campur kode dapat terjadi di semua kalangan masyarakat, status sosial seseorang tidak dapat mencegah terjadinya alih kode maupun campur kode atau sering disebut multi bahasa. Masyarakat yang multi bahasa muncul karena masyarakat tutur tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda-beda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi.

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa daerah. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing dan masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya.

Nababan (2012:31) menyatakan bahwa konsep alih kode ini mencakup kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lainnya. Misalnya ada dua orang penutur bahasa yang sama-sama sedang bertutur dalam bahasa Aceh, namun tiba-tiba datang penutur ketiga (berbahasa Indonesia) yang tidak bisa bahasa Aceh, secara langsung kedua penutur tadi menggunakan bahasa Indonesia untuk menghormati atau berinteraksi terhadap penutur ketiga tersebut.

Adapun campur Kode adalah peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain dalam suatu tuturan. Misalnya, seseorang sedang bercakap-cakap dengan bahasa Indonesia, tetapi bahasa Indonesia yang digunakannya dicampur dengan bahasa Aceh atau bahasa lain. Di antara sesama penutur yang bilingual atau multilingual sering dijumpai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai suatu kekacauan berbahasa. Fenomena ini berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat. Dengan demikian, campur kode dapat didefinisikan sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana.

Chaer dan Agustina (2012:114) menjelaskan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, yang bahwa salah satu merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan ke-tonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam

peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja. Dalam campur kode terdapat serpihan-serpihan suatu bahasa yang digunakan oleh seorang penutur, tetapi pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa tertentu. Serpihan di sini dapat berupa kata, frasa, atau unit bahasa yang lebih besar.

Sementara itu, Sumarsono (2014:202-203) menyatakan bahwa campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu". Misalnya, ketika berbahasa Indonesia, seseorang memasukkan unsur bahasa Aceh atau bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab. Contoh dari campur kode dapat dilihat dari tuturan "Apa jawabannya? Kaleuh lon mita-mita hana meurumpok cit" ("Apa jawabannya? sudah saya cari-cari tidak ketemu juga"). Tuturan tersebut menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Aceh. Contoh lain "Ana tidak tahu, hadihi fitnah" ("Saya tidak tahu, ini fitnah"). Tuturan itu menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

Persamaan alih kode dan campur kode adalah kedua peristiwa ini lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Namun terdapat perbedaan yang cukup nyata, yaitu alih kode terjadi pada masing-masing bahasa yang digunakan dan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan disengaja, karena sebab-sebab tertentu. Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (pieces) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode.

Dalam situasi formal, misalnya dalam pembelajaran di sekolah/madrasah kita sering menemukan tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode, salah satunya pada aktivitas diskusi siswa di kelas. Alih kode dan campur kode dapat terjadi karena perbedaan karakteristik penutur yang terikat konteks. Dalam sebuah tuturan, setiap penutur mempunyai latar belakang pengetahuan (background knowledge) yang berbeda. Biasanya alih kode terjadi karena sikap menghormati penutur yang lain, agar apa yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh penutur tersebut, sedangkan campur kode biasanya terjadi karena keterbatasan bahasa yang dimiliki penutur sehingga penutur menggabungkan bahasa yang digunakannya dengan bahasa lain yang mudah dipahami.

Diskusi adalah salah satu model pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah/madrasah. Salah satu madrasah yang sering menggunakan model diskusi dalam pembelajaran di madrasah adalah MTsS Al Furqan Bambi, Kabupaten Pidie. Melalui model diskusi guru berharap siswa lebih terampil dan kreatif dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dengan adanya kebebasan dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan jawaban, model pembelajaran ini menjadi lebih hidup dan mudah dipahami siswa.

Dalam kenyataannya, ternyata model pembelajaran diskusi yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah/madrasah atau madrasah, khususnya pada kelas VIII MTsS Al Furqan Bambi tidak luput dari masalah alih kode dan campur kode ketika diskusi tersebut sedang berlangsung. Mungkin dalam hal ini siswa tidak menyadari atau memang sengaja mencampur-adukkan bahasa lain, seperti bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia karena keterbatasan pengetahuan bahasanya. Adapun alih kode dan campur kode yang lazim terjadi tersebut mulai dari bidang kata, frasa, dan kalimat.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam berbagai aktivitas komunikasi verbal yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah: (1) Penelitian yang dilakukan oleh Siwi dan Rosalina (2022), yaitu Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur di Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang. Hasilnya, ditemukan adanya bentuk alih kode internal antar bahasa dan alih kode internal antarragam bahasa. Terdapat juga campur kode yang ditemukan berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, dan campur kode berupa pengulangan kata. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode tersebut merupakan faktor dari mitra tutur, faktor kebiasaan, dan faktor maksud dan tujuan tutur.

Selanjutnya, (2) penelitian yang dilakukan oleh Sukmana, dkk. (2021), yaitu Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Matanajwa pada Stasiun Televisi Trans7. Sukmana, dkk. menemukan bahwa dalam acara Matanajwa pada stasiun televisi Trans7 terjadi penggunaan alih kode ke dalam (internal code switching), dan alih kode ke luar (external code switching). Adapun campur kode yang terjadi berjenis campur kode ke dalam (inner code mixing) dengan tataran kata, frasa, dan reduplikasi, serta campur kode ke luar (outer code mixing) dengan tataran kata, frasa, reduplikasi, baster, idiom, dan klausa. Faktor penyebab alih kode adalah penutur dan hadirnya orang ketiga. Sedangkan campur kode disebabkan oleh keterbatasan penggunaan alih kode, penggunaan istilah yang populer, pembicara, mitra bicara, pokok pembicaraan (topik), membangkitkan rasa humor, dan sekadar bergengsi. Kemudian, yang dominan terjadi pada acara ini adalah campur kode. Fungsi alih kode dan campur kode dalam acara ini yaitu mengutip, ketepatan makna, mengekspresikan emosi, menunjukkan identitas diri, menunjukkan status sosial/ gengsi, argumentatif, persuasif, dan mengakrabkan.

Kemudian, penelitian Henaulu, dkk. (2020) Alih Kode dan Campur Kode Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Namlea. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga macam alih kode penjual dan pembeli di pasar tradisional Namlea yakni: (a) Alih kode yang dilakukan penutur; (b) Alih kode dilakukan oleh mitra tutur; dan (c) Alih kode yang dituturkan oleh penutur ketiga. Kemudian faktor penyebab terjadinya campur kode adalah campur kode penyisipan kata dan campur kode penyisipan frasa.

Berpijak dari dasar dan kenyataan di atas, penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam aktivitas diskusi siswa di sekolah/madrasah perlu dilakukan. Penelitian ini penulis beri judul, "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Aktivitas Diskusi Siswa Kelas VIII MTsS Al Furqan Bambi". Penelitian ini mengangkat masalah bagaimanakah alih kode dan campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia pada aktivitas diskusi siswa kelas VIII MTsS Al Furqan Bambi? Adapun tujuannya adalah mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang terjadi dalam pemakaian bahasa Indonesia pada aktivitas diskusi siswa kelas VIII MTsS Al Furqan Bambi.

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian memerlukan pendekatan dan metode. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penerapan metode deskriptif peneliti gunakan pada langkah pengumpulan, pengolahan, analisis data, dan penyimpulan hasil penelitian,

yakni deskripsi data tentang alih kode dan campur kode yang bagaimana saja terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia pada aktivitas diskusi siswa kelas VIII MTsS Al Furqan Bambi. Sumber data atau sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsS Al Furqan Bambi berjumlah 25 siswa. Data penelitian ini adalah bentuk alih kode dan campur kode baik berupa bahasa daerah maupun bahasa asing yang terjadi dalam pemakaian kalimat bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam-catat. Dalam pelaksanaannya, peneliti membagikan ke 25 siswa menjadi lima kelompok diskusi yang masing-masing kelompok terdiri atas 5 orang. Adapun masalah yang akan dipecahkan dalam diskusi tersebut menyangkut materi ajar memaparkan wacana bahasa Indonesia dan diskusi dilaksanakan pada jam pembelajaran bahasa Indonesia. Kemudian, langkah selanjutnya peneliti mengamati, merekam, dan mencatat tuturan peserta diskusi yang terindikasi adanya gejala alih kode dan campur kode untuk selanjutnya dianalisis.

Untuk mengolah data, peneliti menggunakan teknik reduksi data. Adapun yang dimaksud dengan teknik reduksi data adalah menyajikan kembali data yang telah terkumpul, yaitu tuturan siswa yang terindikasi gejala alih kode dan campur kode, kemudian menguraikannya secara naratif untuk mengetahui alih kode dan campur kode yang bagaimana saja yang terjadi dalam aktivitas diskusi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian berupa penggalan kalimat bahasa Indonesia yang dituturkan oleh siswa yang di dalamnya telah terjadi alih kode dan campur kode baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing.

- (1) Bisa diulangi lagi pertanyaannya? Kami tidak mendengarnya, *achi cuba ulang lom* Putri Qamara. Terima kasih. (Haifa Amanda, kelompok I).

Kalimat di atas dengan jelas menyiratkan maksud penutur untuk menanyakan sesuatu kepada lawan bicaranya. Penutur dalam hal ini menggunakan bahasa Indonesia. Namun ternyata dalam tuturannya tersebut, tanpa disadari atau tidak ternyata tuturannya jelas terindikasi alih kode dan campur kode, yakni berupa penyisipan kontruksi bahasa Aceh ke dalamnya yaitu '*achi cuba ulang lom*'. Adapun kontruksi '*achi cuba ulang lom*' tersebut merupakan bentuk kontruksi klausa.

- (2) Memangnya siapa yang tidak mengerti? *Awak droe tanyong nyang hana lam makalah*. Maaf ya, kita hanya menjawab tentang masalah yang ada terkait dengan isi pembahasan makalah ini, demikian! (Nurul Husna, kelompok I).

Kalimat di atas pada dasarnya menggunakan bahasa Indonesia, namun di dalamnya juga terjadi gejala alih kode dan campur kode, yakni berupa adanya penyisipan bahasa Aceh. Penggunaan kontruksi '*Awak droe tanyong nyang hana dalam makalah*' dalam kontruksi kalimat di atas merupakan gejala pencampuran bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia. Secara konstruktif, hadirnya kontruksi '*Awak droe tanyong nyang hana dalam makalah*' dalam kalimat tersebut di atas merupakan campur kode dan alih kode pada bidang kalimat.

- (3) Adapun tema dari pemaparan wacana kami tersebut adalah akibat yang ditimbulkan dari *tanoh* longsor. (Chairuna, kelompok I).

Hadirnya penyisipan kontruksi '*tanoh*' yang merupakan bagian dari kontruksi bahasa Aceh ke dalam kontruksi kalimat 'adapun tema dari pemaparan wacana kami tersebut adalah akibat yang ditimbulkan dari longsor' yang merupakan kontruksi kalimat bahasa Indonesia, sehingga secara lengkap kalimat tersebut menjadi sempurna secara gramatik dan semantik, yaitu 'Adapun tema dari pemaparan wacana kami tersebut adalah akibat yang ditimbulkan dari *tanoh* longsor.' Telah menyebabkan terjadinya gejala indikasi alih kode dan campur kode. Adapun gejala alih kode dan campur kode dalam kalimat ini terjadi pada bidang kata.

- (4) *Are you ready?* Baik, berikut ini kami dari kelompok dua akan membacakan isi makalah kami. (Nailul Aqsa, kelompok II).

Secara sadar atau tidak, penutur kalimat ini secara langsung telah menyisipkan unsur bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat dengan adanya penggunaan kontruksi '*Are you ready?*' ke dalam kontruksi kalimat 'Baik, berikut ini kami dari kelompok dua akan membacakan isi makalah kami.'. Jadi, secara konstruktif kalimat tersebut menjadi '*Are you ready?* Baik, berikut ini kami dari kelompok dua akan membacakan isi makalah kami.' dan kalimat tersebut digolongkan ke dalam kalimat yang terindikasi gejala alih kode dan campur kode, yaitu berupa alih kode dan campur kode pada bidang kalimat. Dikatakan alih kode dan campur kode pada bidang kalimat, karena kontruksi '*Are you ready?*' yang diakhiri tanda tanya (?) digolongkan ke dalam sebuah kalimat tanya. Di samping itu secara kontruksi kebahasaan, kontruksi '*Are you ready?*' tersebut memenuhi unsur-unsur dalam struktur sebagai syarat sebuah kalimat.

- (5) Untuk menghasilkan gambar yang bagus, objek disarankan agar jangan bergerak hingga dua detik. *Maksudjih bek meu met-met atau goyang*. (Nurjannah, kelompok II).

Kalimat tuturan yang diucapkan siswa di atas adalah kalimat majemuk bertingkat, yaitu 'Untuk menghasilkan gambar yang bagus, objek disarankan agar jangan bergerak hingga dua detik.'. Ada dua klausa dalam kalimat tersebut yang berupa klausa inti dan klausa bawahan. Namun, penambahan penyisipan kalimat berikutnya yang berbahasa Aceh yang penuturnya berupaya mempertegas maksud dari kalimat yang diucapkannya pertama dalam bahasa Indonesia, yaitu '*Maksudjih bek meu met-met atau goyang*', telah menyebabkan tuturan kalimat tersebut terindikasi gejala alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode yang terjadi dalam kontruksi kalimat tersebut digolongkan ke dalam alih kode dan campur kode pada bidang kalimat.

- (6) Kalian buatlah, *hek lon sidroe*. (Haifa Ananda, kelompok II).

Kalimat di atas, secara sadar atau tidak penuturnya telah mencampuradukkan dua bahasa dalam satu kontruksi, yaitu menyisipkan bahasa Aceh ke dalam kontruksi bahasa Indonesia dan hal itu dinamakan dengan gejala alih kode dan campur kode. Penggabungan kontruksi '*hek lon sidroe*' dalam kontruksi 'kalian buatlah' memang telah menyempurnakan kontruksi kalimat tersebut. Namun, hal itu merupakan suatu gejala alih kode dan campur

kode. Adapun alih kode dan campur kode dalam kontruksi kalimat di atas terjadi pada bidang frasa.

- (7) *Pose* mereka yang pura-pura tidak melihat ke arah kamera, akan menjadi teknik yang tepat dalam sebuah ajang pengambilan gambar. (Siti Rahmah, kelompok III).

Kata '*pose*' yang digunakan penutur dalam kalimat bahasa Indonesia di atas telah menyebabkan kontruksi kalimat dalam bahasa Indonesia tersebut terindikasi gejala alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode yang terindikasi dalam kalimat tersebut terjadi pada bidang kata.

- (8) Baiklah saya akan menjawab pertanyaan nomor *peut*. (Maulidia Alfiana, kelompok III).

Kalimat di atas secara kontruksi kebahasaan merupakan kalimat dasar dalam bahasa Indonesia. Namun, akibat penggunaan/penyisipan unsur bahasa daerah (bahasa Aceh) yang terjadi karena pengaruh penggunaan bahasa Ibu (B₁) yang sering digunakan penutur. Maka, terjadilah penyisipan tersebut, yakni berupa penyisipan kontruksi '*peut*' ke dalam kontruksi 'Baiklah saya akan menjawab pertanyaan nomor' yang bertujuan melengkapi kontruksi kalimat tersebut menjadi 'Baiklah saya akan menjawab pertanyaan nomor *peut*.' yang secara kajian sosiolinguistik telah menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada kalimat tersebut, yaitu pada bidang kata.

- (9) *Please* lanjutkan pertanyaan berikutnya. (Nakia, kelompok III).

Kalimat tuturan siswa di atas terindikasi telah terjadinya alih kode dan campur kode. Hadirnya penyisipan kontruksi '*please*' yang merupakan bahasa Inggris telah mengakibatkan dua bahasa dalam sebuah kontruksi kalimat. Adapun gejala alih kode dan campur kode dalam kalimat di atas adalah alih kode dan campur kode pada bidang kata.

- (10) Yang tersisa dari *banjer* hanyalah ceceran sampah kering beserta dedaunan mengalir menjadi lumpur cair yang siap merendam wilayah sekitarnya. (Jihan Mastura, kelompok IV).

Dalam kalimat yang dituturkan Jihan Mastura di atas, merupakan kalimat penjelasan akibat yang ditimbulkan dari sebuah kejadian yaitu banjir. Namun, secara sadar atau tidak Jihan Mastura telah menggantikan fonem *i* dalam kata 'banjir' dengan fonem *e* dalam mengucapkannya, sehingga pengucapan kontruksi kata yang seharusnya 'banjir' tersebut menjadi '*banjer*'. Padahal kata '*banjer*' tersebut merupakan unsur kontruksi bahasa Aceh. Dengan demikian jelaslah bahwa kontruksi kalimat yang diucapkan Tiara Maulidia di atas telah terjadinya gejala alih kode dan campur kode pada bidang kata. Lagi-lagi hal ini terjadi kemungkinan karena pengaruh B₁ atau bahasa Ibu yang digunakan penutur, dalam hal ini pengaruh bahasa Aceh.

- (11) *Hai, kadeungo ilei! Bek meusangak-sangak tan meuphom*. Tsunami tersebut terjadi, akibat pergeseran lempeng tanah di dalam lautan luas mendorong ombak berkekuatan besar berpeluang menghantam pantai hingga permukaan yang berada di sekitarnya. Ada yang tidak mengerti? *Na nyang hana meuphom lom?* (Zulfanizar, kelompok IV).

Pemaparan kalimat-kalimat di atas merupakan penggabungan beberapa kalimat yang dituturkan Zulfanizar, ketika penjelasan jawaban dalam diskusi sedang berlangsung. Mungkin penutur dalam konteks beberapa kalimat tersebut terlihat sedang jengkel akibat desakan situasi dan kondisi, sehingga secara sadar atau tidak penutur dalam hal ini telah mencampuradukkan beberapa konstruksi kalimat berupa kalimat penegasan, pernyataan, bahkan pertanyaan. Namun, akibat situasi yang sedang tidak menyenangkan dialami oleh penutur, penutur senantiasa mencampuradukkan konstruksi-konstruksi kalimat tersebut dengan konstruksi kalimat bahasa Aceh. Padahal, dengan terjadinya pencampuran tersebut telah menyebabkan tuturan beberapa kalimat yang dituturkan Zulfanizar ini menimbulkan indikasi gejala alih kode dan campur kode, yakni alih kode dan campur kode pada bidang kalimat.

(12) *Afwan*, susah sekali ini. (Nurul Husna, kelompok IV).

Alih kode dan campur kode yang terjadi dalam kalimat di atas juga alih kode dan campur kode adanya penyisipan bahasa Arab, yaitu adanya penggunaan konstruksi '*afwan*' dalam kalimat tersebut. Dengan demikian kalimat tersebut di atas terindikasi terjadinya alih kode dan campur kode pada bidang kata.

(13) Waktu bencana itu tidak ada makanan yang cukup untuk dikonsumsi, paling hanya makan roti kemasan *or* mi *instant*. (Rihanna, kelompok V).

Penyisipan kata '*or*' dan '*instant*' dalam kalimat yang diucapkan penutur dalam kalimat di atas telah menyebabkan konstruksi kalimat dalam bahasa Indonesia tersebut terindikasi gejala alih kode dan campur kode, meskipun dalam tuturan tersebut penutur hanya bermaksud membuat tuturan yang diucapkannya terdengar lebih gaul atau sebagainya. Adapun gejala alih kode dan campur kode dalam kalimat tersebut terjadi pada bidang kata.

(14) Coba perhatikan ke sini teman-teman semua ya. *Nyan pat-pat nyang han meuphom jeut tanyong laju, bek peugah enteuk kamoe hana meujaweub sapeu*. (Putri Armi, kelompok V).

Gabungan kedua kalimat di atas yang diucapkan oleh Putri Armi sebenarnya dari segi semantik adanya hubungan keterikatan. Kalimat pertama yang diucapkan penutur tersebut merupakan kalimat dasar bahasa Indonesia, namun kalimat tuturan kedua yang bermaksud menjelaskan penegasan maksud dari kalimat pertama, penutur telah menggunakan bahasa Aceh. Oleh sebab itu, secara konstruktif kalimat tersebut telah terindikasi gejala alih kode dan campur kode. Adapun alih kode dan campur kode yang terjadi dalam konstruksi kalimat tersebut digolongkan ke dalam alih kode dan campur kode pada bidang kalimat.

(15) Betapa Tuhan menciptakan alam yang dapat menjadikan kita manusia sempurna. *Makajih, tanyoe syukuri peu yang Allah ciptakan nah, bek asai udep ka udep laju tan atoran*. (Vara Salsabila, kelompok V).

Kalimat yang dituturkan oleh Vara Salsabila di atas tidak jauh berbeda seperti kalimat yang dituturkan Raisul Akbar sebelumnya. Kalimat di atas dilihat dari segi semantik masih adanya hubungan keterikatan. Kalimat pertama yang diucapkan penutur

tersebut merupakan kalimat dasar berkontruksi bahasa Indonesia, namun kalimat tuturan kedua yang bermaksud menjelaskan penegasan maksud dari kalimat pertama tersebut, Vara Salsabila telah menuturkannya dalam bahasa Aceh. Oleh sebab itu, secara konstruktif kalimat tersebut telah terindikasi gejala alih kode dan campur kode juga, yaitu pada bidang kalimat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan di atas, diperoleh beberapa kontruksi yang terindikasi gejala alih kode dan campur kode berupa penyisipan kontruksi bahasa, baik bahasa Aceh, bahasa Inggris, maupun bahasa Arab ke dalam penggunaan bahasa Indonesia pada aktivitas diskusi siswa kelas VIII MTsS Al Furqan Bambi. Adapun alih kode dan campur kode tersebut terjadi dalam bidang kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang objeknya adalah siswa di madrasah. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan agar para pendidik di sekolah/madrasah, khususnya guru yang sering menggunakan metode belajar melalui diskusi agar sering-sering mengingatkan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, salah satunya menghindari alih kode dan campur kode. Hal ini sesuai amanat undang-undang, sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan sudah selayaknya sekolah/madrasah menjadi pelopor utama dalam usaha pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinuraida, Ida. (2017). Alih Kode dan Campu Kode dalam Tururan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis. *Jurnal Diksatrasia*, 1(2).
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2012). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Faisol, Muhammad Yusuf, & Yuniseffendri. (2020). Alih Kode Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo. *BAPALA: Jurnal Mahasiswa Unesa*, 7(4).
- Ferdianto, Hasbilah Ahmad. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Perbincangan Gastronomi di Perpustakaan Trotoar Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Pembelajaran*, 13(32).
- Indriati, Titin. (2018). Fungsi Pedagogi Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Classroom Tag, Intersentential, dan Intrasentential. *Jurnal SENDIKA: Seminar Pendidikan*, (2)1.
- Maryam Henaulu, Karim, Risman Iye, Yulismayanti, & Taufik. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Namlea. *LOA: Jurnal Badan Bahasa Kemdikbud*, (15)1 1-10.

- Jamil, T. M, dan Wirduna. (2017). Penggunaan Bahasa Campur Kode dalam Rapat Resmi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh. *Jurnal Unsyiah/Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unsyiah*. ISSN 2579-3101.
- Jendra, Made Irawan. (2012). *Sociolinguistics: The Study of Societes Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khoirurrohman, Taufiq, & Anny Anjany. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Dialektika*, 10(2), 23-35. Dikutip dari <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/index> (diakses 23 April 2022).
- Nababan, Sri Utami. (2016). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Siwi dan Rosalina. (2022). Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur di Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang: Kajian Sociolinguistik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, (4)1, 1417-1425.
- Sudarja, Kusman. (2019). Alih kode Dan Campur Kode dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2).
- Sumarsono. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sukmana, Waedarita, & Ardiansyah. (2021). Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 5(1), 206-221. Dikutip dari <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index> (diakses 20 April 2022).
- Yuniati, Ira. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah. *Silimpari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, (1)1.